

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Tradisi Saparan di Ambarketawang Gamping merupakan salah satu bentuk upacara sesaji. Tujuannya adalah memohon keselamatan kepada dhanyang gunung Gamping, yaitu Nyai Gedhe Poleng. Tradisi ini berhubungan pekerjaan sebagian besar masyarakat sebagai penambang batu kapur di gunung Gamping. Dengan demikian tradisi tersebut pada dasarnya adalah upacara selamatan.

Keberadaan suatu tradisi tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya. Keduanya saling berinteraksi. Demikian pula dengan tradisi Saparan. Tradisi muncul di dalam masyarakat Jawa, di mana unsur-unsur kepercayaan pra Islam masih sangat mempengaruhi pola pikir, pandangan hidup, dan tingkah laku masyarakatnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa segala benda memiliki roh. Pendek kata masyarakat Jawa mempercayai keberadaan dunia gaib atau supernatural. Demikian pula dengan masyarakat Gamping. Sebagai bagian masyarakat Jawa maka masyarakat Gamping berusaha menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam. Pelanggaran terhadapnya akan menimbulkan petaka. Sehubungan dengan pekerjaannya sebagai penambang batu kapur maka untuk mendapatkan batu kapur harus mendapatkan izin dari penguasa gunung Gamping. Caranya adalah mengadakan upacara sesaji. Kelengkapan sesaji merupakan faktor yang amat penting, karena ketidaklengkapan sesaji akan mendatangkan malapetaka. Hal ini seperti terjadi pada penambang batu kapur di gunung Gamping. Menurut faktor yang berkembang sebagai klimaksnya adalah kematian Ki Wirasuta, abdi Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ki Wirasuta dan keluarganya meninggal terkena reruntuhan batu kapur. Setelah sesaji dilengkapi dengan bekakak seperti diperintahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I maka malapetaka tersebut dapat diatasi. Akhirnya upacara sesaji bekakak diselenggarakan satu tahun sekali setiap bulan Sapar.

Pesanggrahan Ambarketawang merupakan situs bersejarah di Gamping. Pesanggrahan tersebut berkaitan erat dengan sejarah kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan tersebut oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dipilih sebagai keraton sementara bagi kasultanan Ngayogyakarta, Hadiningrat, sementara keraton permanen di desa Pacetokan dibangun. Terpilihnya pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara memberikan kedudukan istimewa bagi daerah Gamping. Kedudukan tersebut berarti menaikkan derajat daerah Gamping. Pandangan ini beranjak dari pandangan masyarakat Jawa bahwa pembangunan suatu keraton meskipun bersifat sementara memerlukan perhitungan khusus. Hal ini disebabkan pembangunan sebuah keraton menyangkut kelangsungan hidup suatu kerajaan. Perhitungan tersebut antara lain meliputi pertahanan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keamanan, pandangan magis, dan lain-lain. Hal ini juga berdasarkan pandangan bahwa keraton bukan hanya kegiatan politik dan kebudayaan tetapi keraton adalah pusat kekuatan kosmis. Sedangkan pandangan tersebut berdasarkan konsep dewa raja (King God), sehingga jika keraton adalah tempat tinggal raja maka keraton merupakan pusat kekuatan kosmis.

Keterkaitan pesanggrahan Ambarketawang dengan folklor tradisi Saparan merupakan keterkaitan dengan sistem proyeksi masyarakat Gamping. Pesanggrahan Ambarketawang menjadi sumber inspirasi bagi sistem proyeksi masyarakat Gamping latar belakang sosial budaya setempat mendukung keberadaan prestise atau kebanggaan bagi daerahnya. Keberadaan pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara dipahami sebagai 'pemriyayan' suatu daerah, yaitu daerah Gamping.

Ketika pesanggrahan Ambarketawang kembali fungsinya sebagai pesanggrahan biasa maka diperlukan upaya untuk mewujudkan atau melestarikan prestise daerah. Upaya tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat sekaligus memanfaatkannya. Folklor profesi, yaitu tradisi Saparan dengan segala unsurnya merupakan sarana aktualisasi sistem proyeksinya. Sebagai benang merahnya adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Sejalan dengan perkembangan zaman tradisi Saparan mengalami perkembangan. Di dalamnya terdapat beberapa perubahan, terutama makna dan tujuannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan budaya, ekonomi, sosial, politik. Saat ini pemahaman tradisi Saparan bukan lagi merupakan upacara ritual, tetapi ceremonial. Perubahan ini didukung oleh keberadaan tradisi Saparan sebagai salah satu paket pariwisata budaya. Dalam perkembangannya tradisi Saparan saat ini lebih pada usaha pelestarian peninggalan hasil budaya masa lampau, terutama dalam keterkaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang.